

***MAKE A MATCH : PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM
PENGENALAN BAHASA INGGRIS ANAK KELOMPOK B
DI *PLAY GROUP & KINDERGARTEN*
PELITA NUSANTARA***

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



Oleh:
Zuhro Firdausia
UNNES 1601412002 SEMARANG

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa isi skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Semarang, Oktober 2016

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Zuhro'.

Zuhro Firdausia
1601412002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

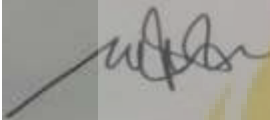
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia ujian skripsi pada :

Hari : Senin

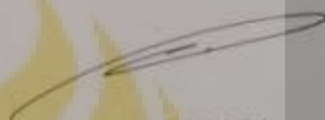
Tanggal : 11 Oktober 2016

Pembimbing I



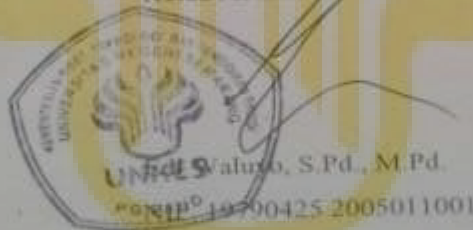
Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd
NIP. 198106132005012001

Pembimbing II



Diana, S.Pd., M.Pd
NIP. 197912202006042001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PG. PAUD



Wahono, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197904252005011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul "*Make a Match: Pembelajaran Kooperatif dalam Pengenalan Bahasa Inggris Kelompok B di Play Group & Kindergarten Pelita Nusantara*" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Senin

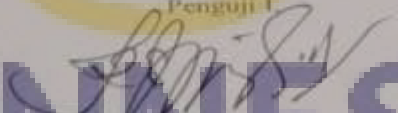
Tanggal : 24 Oktober 2016

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua,

Proff. Ulfah Furruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

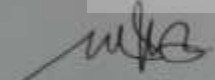
Sekretaris,

Diana, S.Pd, M.Pd
NIP. 197912202006042001

Penguji I



Ema Windiarti, S.Pd, M.Ed
NIP. 198109012008012011

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji II,


Wulan Adiarti, S.Pd, M.Pd
NIP. 198106132005012001

Penguji III


Diana, S.Pd, M.Pd
NIP. 197912202006042001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“One language sets you in a corridor for life. Two language open every door along the way.” Frank Smith

“Satu bahasa menempatkan Anda di sebuah lorong kehidupan. Dua bahasa membuka setiap pintu yang ada.” *Frank Smith*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Abah dan Ibuku
2. Kakak dan Adikku
3. Teman-teman PGPAUD'12
4. Almamaterku



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “*Make a Match: Pembelajaran Kooperatif dalam Pengenalan Bahasa Inggris Kelompok B Play Group & Kindergarten Pelita Nusantara*” dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi jenjang Strata 1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Semarang. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis selalu mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menempuh pembelajaran di Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Edi Waluyo, S.Pd M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Wulan Adiarti, S.Pd M.Pd sebagai pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan penuh kesabaran.
4. Diana, S.Pd M.Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan penuh kesabaran.
5. Rina Windiarti, S.Pd M.Ed yang telah berkenan menguji dan membimbing hasil penelitian ini.

6. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.
7. Kepala Sekolah, guru-guru, dan karyawan *Play Group & Kindergarten* Pelita Nusantara yang telah memberikan waktunya dan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian.
8. Ibu Lilik Malichah, Abah Zaenuri, Kakak Zakiya Fitriani, dan Adek M. Iqbal Zen yang telah tulus memberikan doa serta dukungan untukku.
9. Kawan sepuluhku (Annisa, Kiki, Afifah, Vemaska, Endang, Dama, Riza, Lusi, dan Aul) serta Affisa dan Lisa terimakasih selalu bersama-sama dan mengurai canda tawa.
10. Almamaterku tercinta, UNNES.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.



Semarang, Oktober 2016

Penulis

ABSTRAK

Firdausia, Zuhro. 2016. *Make a Match: Pembelajaran Kooperatif dalam Pengenalan Bahasa Inggris Kelompok B di Play Group & Kindergarten Pelita Nusantara*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Senarang. Pembimbing I Wulan Adiarti, M.Pd, dan Pembimbing II Diana, M.Pd.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, pengenalan bahasa Inggris, anak usia dini

Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini di Indonesia masih menuai pro dan kontra. Namun, sah-sah saja jika bahasa Inggris mulai dikenalkan sejak usia dini, asalkan dilakukan dengan metode yang menyenangkan dan tidak terlalu menuntut anak agar mahir berbahasa Inggris. *Play Group & Kindergarten Pelita Nusantara* merupakan salah satu lembaga yang mempunyai program pengenalan bahasa Inggris untuk anak usia dini. Metode yang digunakan salah satunya yaitu pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. *Make a match* merupakan salah satu metode yang menyenangkan karena anak dapat bermain sambil belajar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diukur dengan menggunakan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan melalui tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pengenalan bahasa Inggris kelompok B di Play Group & Kindergarten Pelita Nusantara yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan pembuatan *daily lesson plan*. Guru mengembangkan dua keterampilan yaitu *listening* dan *speaking* dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Guru mengembangkan keterampilan *listening* dengan cara anak mencari teman yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya melalui suara. Kelompok kartu bahasa Inggris menyebutkan kata pada kartunya dan anak dengan kartu bahasa Indonesia menghampiri. Guru mengembangkan keterampilan *speaking* dengan cara setelah anak menemukan teman dengan kartu yang cocok dengan kartunya, secara berpasangan maju ke depan dan menyebutkan kata pada kartunya. Guru melakukan evaluasi dengan bentuk deskripsi, jadi guru mendeskripsikan setiap perkembangan anak dan diberikan kepada orang tua wali setiap minggunya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pembelajaran	12
1. Pengertian Pembelajaran	12
2. Pendekatan Pembelajaran.....	14
B. Pembelajaran Kooperatif.....	21
1. Pengertian pembelajaran Kooperatif.....	21
2. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif.....	23
3. Unsur dalam Pembelajaran Kooperatif	25
4. Manfaat Pembelajaran Kooperatif.....	27
5. Macam-macam Model Pembelajaran Kooperatif.....	30
C. Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i>	33
1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i>	33
2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i>	35

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i>	37
D. Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini.....	38
1. Konsep Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini.....	38
2. Metode Pengenalan Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini	40
3. Teori Pengenalan Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini.....	45
E. Perkembangan Bahasa Anak	49
1. Pengertian Bahasa	49
2. Teori Perkembangan Bahasa	50
3. Tahap Perkembangan Bahasa.....	53
4. Perkembangan Bahasa Masa Kanak-kanak Awal	55
5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa	59
F. Penelitian yang Relevan.....	61
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	64
B. Sumber Data	65
1. Sumber Data Primer	66
2. Sumber Data Sekunder.....	66
C. Tempat Penelitian.....	67
D. Fokus Penelitian	67
E. Teknik Pengumpulan Data	68
1. Observasi.....	68
2. Wawancara.....	70
3. Dokumentasi.....	71
F. Teknik Analisis Data.....	72
1. Tahap Reduksi Data	73
2. Tahap Penyajian Data.....	74
3. Tahap Penarikan Kesimpulan.....	75
G. Keabsahan Data.....	75
1. Triangulasi Sumber	76
2. Triangulasi Teknik	77

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	78
1. Kondisi <i>Play Group & Kindergarten</i> Pelita Nusantara.....	78
2. Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i> dalam Pengenalan Bahasa Inggris Kelompok B di <i>Play Group & Kindergarten</i> Pelita Nusantara	81
B. Pembahasan	104
1. Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i> dalam Pengenalan Bahasa Inggris Kelompok B di <i>Play Group & Kindergarten</i> Pelita Nusantara	104
C. Keterbatasan Penelitian	

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	114
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN.....	119



DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Model Analisis Data Miles & Huberman	72
Gambar IV.1 Kegiatan Pengenalan <i>Vocab</i> pada awal Pembelajaran.....	92
Gambar IV.2 Guru Membagikan Kartu kepada Anak.....	93
Gambar IV.3 Kegiatan Anak Mencari Pasangan Kartu.....	94
Gambar IV.4 Anak Memperlihatkan Kartu yang didapat.....	94
Gambar IV.5 Anak Menulis Kata di Papan Tulis	99



DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 Subjek Penelitian <i>Play Group</i> dan <i>Kindergarten</i> Pelita Nusantara.....	81
---	-----------



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat-surat Penelitian	120
Lampiran 2 Catatan Wawancara	124
Lampiran 3 Hasil Observasi	160



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada rentang usia 3-4 sampai 5-6 tahun, anak mulai memasuki masa pra sekolah yang merupakan masa persiapan untuk memasuki masa pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini sangat penting karena memiliki tujuan untuk membantu mempersiapkan anak dalam memasuki pendidikan pada jenjang selanjutnya. Taman Kanak Kanak merupakan salah satu pendidikan pra sekolah dalam jalur formal. Taman Kanak kanak membantu anak dalam perkembangannya, serta mengembangkan pengetahuan, dan keterampilan anak.

Anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berusia 0 – 6 tahun di dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 yang mempunyai masa keemasan dimana masa tersebut merupakan masa yang penting dan hanya terjadi sekali seumur hidup. Masa yang dianggap masa paling berharga ini sangat penting karena masa tersebut merupakan masa dimana otak anak berkembang sangat cepat, dan peka terhadap stimulasi. Pemberian

stimulasi yang tepat akan sangat mempengaruhi perkembangan anak di usia selanjutnya, baik perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan moral agama. Tepat sekali jika semua stimulasi dioptimalkan di usia ini, terutama dalam perkembangan bahasa (Rusefrinaria, 2012:4).

Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi, alat untuk menjalin interaksi dengan manusia lain, maka dari itu bahasa sangat penting dan harus dikenalkan serta dikembangkan sejak usia dini. Selain bahasa ibu, manusia juga penting untuk mengetahui bahasa lain, atau bahasa kedua untuk menjalin komunikasi dengan dunia luas. Isu globalisasi saat ini menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkomunikasi dalam berbagai bahasa asing terutama bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional (Rusefrinaria, 2012:4).

Bahasa Inggris telah menjadi salah satu bahasa Internasional. Sebagai bahasa Internasional, bahasa Inggris menjadi alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat dunia apalagi di era globalisasi seperti sekarang ini. Bahasa Inggris sendiri sudah mulai diajarkan di sekolah-sekolah dasar di Indonesia. Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia pra sekolah sendiri masih menuai pro dan kontra, banyak yang setuju jika bahasa Inggris mulai diajarkan pada usia pra sekolah tetapi banyak juga yang tidak setuju (Sukmasari, 2015, Asah Kemampuan Bicara si Kecil,

langsung-dua-bahasa--begini-caranya-ajarkan-bahasa-pada-anak, diakses tanggal 25 Februari 2016). Meskipun begitu untuk sekarang ini sudah banyak sekali lembaga formal maupun informal untuk anak usia dini yang sudah mulai mengenalkan bahasa Inggris.

Di Indonesia, pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini belum terdapat dalam kurikulum, mengingat memang pada tahap usia ini anak masih baru belajar tentang bahasa Ibu. Menurut para ahli pembelajaran bahasa kedua sebaiknya diajarkan mulai usia 6-12 tahun, dimana pada usia tersebut kondisi daya pikir anak sangat plastis sehingga kemampuan penyerapan bahasanya berfungsi secara otomatis (Izdihar, 2010:4). Akan tetapi tidak ada salahnya jika bahasa Inggris mulai dikenalkan pada usia dini dengan cara yang menyenangkan dan tetap memperhatikan perkembangan anak.

Mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak yang tidak berada di lingkungan yang masyarakatnya menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi memang tidak mudah, berbeda dengan anak-anak yang memang tinggal di lingkungan dengan bahasa Inggris. Selain itu perlu dipahami betul konsekuensi dari pilihan menggunakan lebih dari satu bahasa dengan anak sehingga penerapannya membawa dampak yang positif bagi perkembangan anak dan bukan sebaliknya.

Rossel & Ross (dalam Fauziyah, 2013:3) menyatakan bahwa pendukung pengantar bahasa Inggris sejak awal mengklaim bahwa semakin awal anak dikenalkan kepada bahasa Inggris dan semakin banyak

waktu mereka mengucapkannya, semakin baik mereka mempelajarinya. Selain itu, Bialystok (dalam Santrock 2007:366) mengatakan *bilingualisme*, kemampuan berbicara dalam dua bahasa – memiliki efek positif terhadap perkembangan kognitif anak. Anak-anak yang fasih berbicara dalam dua bahasa akan menunjukkan kinerja kontrol penelitian, formasi konsep, pemikiran analitis, fleksibilitas kognitif, dan kompleksitas kognitif yang lebih baik dibandingkan anak-anak sebayannya yang hanya menguasai satu bahasa. Anak-anak bilingual juga memiliki kepekaan terkait struktur bahasa lisan dan tulisan, dan lebih mampu menyadari kesalahan pada tata bahasa dan makna, keterampilan-keterampilan tersebut sangat membantu keterampilan mereka membaca.

Pakar psikologi anak, Mulyadi (dalam Wirawan, 2015) menilai pengajaran bahasa asing kepada anak sejak usia dini sah-sah saja asal dilakukan dengan metode yang menyenangkan dan penuh persahabatan. Jika anak sejak dini diberikan pengajaran yang keliru, dengan menekankan pada tata bahasa dan sesuatu yang formal, justru dianggap menjadi lebih sulit, dampaknya nanti kacau semua, anak akan mengalami masalah psikologis, seperti tidak percaya diri, kegagapan bicara, bahasa yang campur aduk. Bila orang tua menggunakan bahasa asing atau bahasa Indonesia yang tidak terlalu baik, anak akan sulit menyampaikan pikiran abstrak dan konseptual, sebagaimana apa yang dijelaskan oleh Chodijah (dalam Wirawan, 2015).

Memaksa anak untuk belajar dua bahasa itu tidak baik, lebih baik jika anak diajari satu bahasa terlebih dahulu, seperti yang diungkapkan oleh Meta Hanindita (dalam Sukmasari, 2015) jika ada penelitian yang menemukan bahwa bilingual menjadi salah satu faktor risiko terjadinya *speech delay* pada anak. Kebijakan orang tua untuk tidak mengajarkan dua atau tiga bahasa sekaligus kepada anak adalah semata karena akan hanya membuat anak menjadi bingung. Rahmawati (dalam Sukmasari, 2015) spesialis terapi anak juga mengatakan bahwa anak yang bingung bahasa bisa saja akhirnya menolak untuk berbicara, menjadi lebih banyak diam karena bingung, atau malah berbicara dengan bahasa planet yang tidak dimengerti orang lain, padahal anak ingin mengutarakan sesuatu.

Peneliti telah melakukan observasi pada tanggal 24 Maret 2016, menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru bahasa Inggris *Play Group & Kindergarten* Pelita Nusantara menyatakan bahwa banyak alasan yang mendasari kenapa pembelajaran bahasa Inggris sudah mulai dikenalkan di usia dini, antara lain yaitu sekolah ingin memberikan program layanan apa yang menjadi permintaan orang tua, karena umumnya orang tua akan mempunyai kebanggaan tersendiri ketika anak mereka bisa berbahasa Inggris. Kedua, sekolah ingin mempunyai pembelajaran yang berbeda, dan sekolah mempunyai harapan agar anak mempunyai bekal bahasa Inggris sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, selain itu sekolah juga ingin membangun pengetahuan tentang bahasa Inggris kepada anak lebih awal. Akan tetapi pembelajaran bahasa

Inggris disini bukan berarti menjadi tuntutan agar anak mahir berbahasa Inggris, tetapi sekolah hanya memperkenalkan.

Bahasa Inggris di *Play Group & Kindergarten* Pelita Nusantara diajarkan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan seperti berdoa, absen, dan yang lain yang menyangkut kehidupan sehari-hari. Pengenalan bahasa Inggris di *Play Group* Nusantara sudah menggunakan media yang menarik dan menyenangkan, antara lain buku cerita bergambar, kartu kata, dan video. Metode yang digunakan oleh guru juga sudah bervariasi, antara lain membaca buku cerita bergambar berbahasa Inggris, mengenalkan lagu-lagu berbahasa Inggris, menonton film pendek berbahasa Inggris, dan menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *make a match*.

Saat ini model pembelajaran telah mengalami banyak perubahan, dari awalnya pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran berpusat pada anak. Dua model tersebut sangat berbeda, pembelajaran yang berpusat pada guru yaitu pembelajaran yang sepenuhnya dipegang atau diatur oleh guru, sedangkan pembelajaran yang berpusat pada anak yaitu anak yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan pada anak usia dini adalah model pembelajaran kooperatif atau biasa disebut *cooperatif learning*.

Cooperatif learning merupakan metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya membagi anak dalam kelompok – kelompok satu dengan yang lain bekerja sama antara satu dengan yang lain (Fadlillah, 2014:9).

Model pembelajaran kooperatif juga sangat tepat digunakan untuk pembelajaran bahasa Inggris, dalam pembelajaran bahasa Inggris ada empat skill mendasar yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat *skill* tersebut yang menjadi perhatian dalam model pembelajaran kooperatif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan untuk pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini adalah *make a match* atau mencari pasangan seperti yang telah diterapkan di *Play Group & Kindergarten* Pelita Nusantara. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan bahasa, motorik, kognitif, sosial emosional, moral dan kepribadian anak (Puspita, 2013:3). Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini mengajak anak untuk langsung berinteraksi dengan temannya, melakukan tindakan, serta merupakan kegiatan yang menyenangkan, sehingga anak akan mudah mengingat *vocab* atau kosakata. Peran seorang guru dalam menyediakan media pembelajaran yang menarik serta mudah dimengerti anak sangat diperlukan. Pembelajaran *make a match* menggunakan kartu gambar yang dapat mempermudah anak dalam memahami konsep berbahasa secara lebih sederhana.

Guru membuat beberapa kartu yang memiliki pasangan, contohnya dalam pengenalan kosakata bahasa Inggris, satu kartu dengan kata bahasa Inggris dengan satu kartu bahasa Indonesia, dalam kartu tersebut juga terdapat gambar agar memudahkan anak untuk mencari pasangan.

Selanjutnya guru akan membagi anak dengan dua kelompok, yang pertama kelompok anak dengan kosakata bahasa Inggris, yang kedua kelompok dengan kosakata bahasa Indonesia. Mereka harus mencari pasangan mereka, misal : *carrot* berpasangan dengan wortel, dan seterusnya, dengan pembelajaran langsung yang melibatkan kerjasama anak serta menggunakan kartu bergambar, anak akan lebih mudah mengingat kosakata yang dipelajari, dan tujuan pembelajaran berhasil secara optimal. Pembelajaran ini diterapkan pada anak kelompok B dimana pada usia tersebut anak sudah mulai bisa membaca kata dibantu dengan adanya gambar.

Huda (dalam Paramita, 2014:6) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar anak secara kognitif maupun fisik, adanya unsur permainan sehingga menyenangkan, meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar anak, melatih keberanian dan kedisiplinan anak menghargai waktu untuk belajar. Mayang Sari (2012:2) dalam jurnalnya mengatakan bahwa pembelajaran bilingual pada anak usia dini adalah pembelajaran dengan lingkungan yang menyenangkan dengan menggunakan gerakan tubuh, tindakan, dan gambar, dengan cara seperti ini pengetahuan anak akan terbangun dengan menggunakan imajinasi mereka berdasarkan tanda-tanda disekitar lingkungannya. Tumbuhkan keberanian anak dalam berekspresi dalam bahasa Inggris sehingga anak tertarik pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini seharusnya melibatkan anak secara langsung, dan dirancang semenarik mungkin agar pembelajaran menjadi lebih optimal dan menyenangkan. Selain penguasaan dan keterampilan bahasa Inggris yang mumpuni, guru bahasa Inggris harus menguasai teknik-teknik mengajar bahasa Inggris untuk anak. Dari beberapa alasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini. Dengan melakukan penelitian, dapat diperoleh data secara menyeluruh mengenai bagaimana penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pengenalan bahasa Inggris pada anak kelompok B di *Play Group & Kindergarten* Pelita Nusantara ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pengenalan bahasa Inggris pada anak kelompok B di *Play Group & Kindergarten* Pelita Nusantara.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui upaya pengenalan bahasa Inggris anak kelompok B melalui pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di *Play Group & Kindergarten* Pelita Nusantara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam mengadakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

b. Bagi Guru

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam menciptakan teknik pembelajaran yang inovatif, menarik, dan menyenangkan bagi anak.

c. Bagi Anak

Dengan adanya penelitian ini anak dapat belajar bahasa Inggris dengan metode yang inovatif, menarik, dan menyenangkan serta sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah dengan kenyataan sesungguhnya sehingga dengan demikian ilmu pengetahuan telah diterima dapat digunakan sebagaimana mestinya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan (Hamruni, 2012:11). Pendapat lain diungkapkan oleh Jones (dalam Majid, 2009:16) menyatakan pengajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar, dengan kata lain pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Pada hakikatnya mengajar bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar harus dijadikan sebagai pusat peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar, dalam implementasinya, istilah yang digunakan adalah pembelajaran namun tidak berarti guru harus

menghilangkan perannya sebagai pengajar. Secara konseptual istilah mengajar juga bermakna membelajarkan siswa. Mengajar dan belajar adalah dua istilah yang memiliki satu makna yang tidak dapat dipisahkan. Mengajar adalah suatu aktivitas yang dapat membuat siswa belajar (Hamruni, 2012:44).

Keterkaitan antara mengajar dan belajar diistilahkan Dewey (dalam Hamruni, 2012:45) sebagai menjual dan membeli (*teaching is to learning as selling is to buying*) seseorang tidak akan menjual maka tidak ada orang yang membeli, yang berarti seorang belajar, dengan demikian dalam istilah mengajar juga terkandung proses belajar siswa inilah makna pembelajaran.

Reigeluth (dalam Asmawati, 2014:6) menjelaskan bahwa desain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang, jadi Reigeluth menje;askan desain pembelajaran yang dibuat kisi-kisi pembelajaran. Desain instruksional yang berisi kisi-kisi teori belajar dan pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, dimana didalamnya terdapat proses merencanakan, mengatur, mengorganisasikan, dan mengarahkan suatu kegiatan pembelajaran.

2. Pendekatan Pembelajaran

Mengembangkan pendidikan juga dapat ditingkatkan melalui aplikasi pendekatan sistematis dalam pembelajaran. Pembelajaran yang baik harus dikelola dengan baik, suatu pembelajaran perlu adanya pendekatan pembelajaran atau komponen yang dikelola. Langkah-langkah dasar dalam pendekatan pembelajaran terdapat tiga tahap tersebut, yaitu :

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan (menentukan visi, misi, tujuan, strategi, mengembangkan rencana untuk mengkoordinasikan lembaga). Perencanaan tidak lain merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh Boone dan Kurtz (dalam Mukminin, 2009:6) bahwa : Perencanaan adalah proses menetapkan tujuan yang akan dilakukan, dan menentukan cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Proses penyusunan perencanaan pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut disusun secara sistematis dan saling berkaitan antara tahap yang satu dengan yang lain. Hal tersebut terangkum dalam Mukminin (2009:37), adapun tahap perencanaan adalah sebagai berikut :

1. Menjabarkan GBPP menjadi analisis meta pelajaran (AMP)

Garis-garis besar program pembelajaran atau GBPP adalah keseluruhan program pengajaran yang terdiri atas tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum, dan ruang lingkup bahan pengajaran yang diatur dan disusun secara berurutan menurut semester dan kelas yang berfungsi sebagai pedoman bagi aparat pengawas, kepala sekolah, dan guru dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Menyusun Program Tahunan

Program tahunan terdiri dari program pembelajaran mulai dari semester satu sampai semester dua. Program tahunan juga mencakup tentang tema yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Program tahunan berisi TPP atau tingkat pencapaian perkembangan yang nantinya akan dijabarkan ke dalam kegiatan pembelajaran, TPP disesuaikan dengan acuan kurikulum yang digunakan oleh pihak sekolah, seperti Peraturan Menteri nomor 58 dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak menurut usia.

3. Menyusun Program Semester

Program semester atau program pembelajaran dalam satu semester, antara semester satu dan semester dua berbeda karena tema yang akan disampaikan dalam pembelajaran juga akan berbeda.

4. Rencana Kegiatan Mingguan

Rencana kegiatan mingguan adalah program program mingguan atau program pembelajaran dalam satu minggu, RKM berisi kegiatan pembelajaran dalam satu minggu yang nantinya akan dijabarkan dalam RKH atau rencana kegiatan harian.

5. Rencana Kegiatan Harian

Rencana kegiatan harian adalah program pembelajaran harian, RKH membuat kegiatan pembelajaran yang disampaikan dalam satu hari.

b. *Actuating* (Pelaksanaan)

Tahap kedua dari pembelajaran adalah melaksanakan apa yang telah dipersiapkan. Setelah memiliki tujuan yang ditentukan dan strategi yang relevan untuk mencapai tujuan itu sendiri, guru kemudian dapat mengimplementasikan strategi tersebut. Cara guru mengimplementasikan materi pembelajaran misalnya mengajukan pertanyaan kepada siswa, menyajikan gambar-gambar, meperagakan, merasakan, mengamati, dan melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Syaifurahman (2013:66) mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah cara guru dalam mengimplementasikan materi dalam pembelajaran misalnya mengajukan pertanyaan, menyajikan gambar-gambar, mepergakan, merasakan, mengamati, dan

melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Controlling (Penilaian)

Penilaian dilakukan untuk mengetahui nilai dari sesuatu. Dalam pelaksanaan program, penilaian dimaksudkan untuk mengetahui nilai semua hal yang berkaitan dengan kegiatan pelaksanaan program, yaitu nilai anak, guru dan nilai program, untuk memperoleh nilai yang benar-benar menggambarkan nilai sebenarnya dari sesuatu atau anak yang dinilai, guru hendaknya memenuhi prinsip-prinsip penilaian berikut (Yus, 2011:56) :

1. Menyeluruh

Penilaian secara menyeluruh maksudnya penilaian dilakukan baik terhadap proses maupun hasil kegiatan anak. Penilaian terhadap proses merupakan penilaian pada saat kegiatan pelaksanaan program tersebut sedang berlangsung. Sehingga dapat dilihat bagaimana tingkah laku, kemampuan bicara, gerak gerik anak atau aspek perkembangan lainnya pada diri anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penilaian terhadap hasil yaitu penilaian tentang hasil kerja anak.

2. Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus. Hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh betul-betul berasal dari gambaran perkembangan hasil belajar anak sebagai hasil didik dari kegiatan pelaksanaan program. Penilaian

direncanakan terlebih dahulu baik secara harian, caturwulan, maupun tahunan, untuk memperoleh hasil yang maksimal, guru dapat menggunakan catatan sehingga secara bertahap hasil penilaian dapat diketahui. Dengan cara demikian diharapkan diperoleh gambaran tentang kemajuan perkembangan hasil belajar anak sebagai hasil kegiatan pelaksanaan program. Dengan prinsip tersebut akan cepat diketahui anak yang mengalami kesulitan atau permasalahan dalam perkembangannya.

3. Berorientasi pada proses dan tujuan

Penilaian pada pendidikan anak usia dini dilaksanakan dengan berorientasi pada tujuan dan proses pertumbuhan perkembangan anak. Penetapan kegiatan disesuaikan dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak.

4. Objektif

Penilaian harus memenuhi prinsip objektivitas. Penilaian objektif adalah penilaian yang dapat memberikan informasi yang sebenarnya atau mendekati sebenarnya tentang objek kemampuan atau perubahan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak. Guru harus dapat menyampingkan perasaan-perasaan suka atau tidak suka, keinginan-keinginan dan prasangka-prasangka yang tidak ada kaitannya dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Disamping itu, guru

(penilai) juga harus memperhatikan perbedaan-perbedaan perkembangan pada setiap anak. Artinya, guru tidak dapat memberikan interpretasi yang sama pada setiap perilaku anak yang sama atau bersamaan. Perilaku yang sama dari beberapa anak mungkin saja terjadi tetapi akan mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak. Guru harus tetap melihat anak sebagai individu yang unik, berbeda antara satu sama lain.

5. Mendidik

Hasil penilaian harus dapat membina dan mendorong timbulnya keinginan anak untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, hasil penilaian harus dirasakan sebagai suatu penghargaan bagi yang berhasil dan sebaliknya merupakan peringatan bagi yang belum berhasil.

Namun guru harus ingat bahwa pada setiap diri anak terdapat kelebihan-kelebihan.

6. Kebermaknaan

Hasil penilaian harus memiliki makna bagi orang tua, anak didik, dan pihak lain yang berkepentingan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hak tersebut akan terpenuhi jika guru dapat memberikan nilai yang benar-benar menggambarkan ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kurun waktu tertentu. Ketercapaian ini sesuai dengan perilaku yang

menggambarkan kebiasaan anak melakukan atau mencapai sesuatu dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan tempat lainnya. Di samping itu, guru juga mampu mendeskripsikan pertumbuhan dan perkembangan anak secara spesifik, jelas dan kongkret dari setiap pertumbuhan dan perkembangan yang telah dimiliki masing-masing anak. Nilai yang diberikan sekaligus harus menggambarkan upaya apalagi yang dapat dilakukan orang tua atau pihak lain yang terlihat dalam pencapaian pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal dari setiap potensi yang dimiliki anak.

7. Kesesuaian

Penilaian menunjukkan kesesuaian antara hasil atau nilai yang diperoleh anak dan apa yang dilakukan atau diajarkan guru. Artinya nilai yang menggambarkan kemajuan pertumbuhan dan perkembangan anak itu memang benar-benar diperoleh dari kegiatan pelaksanaan program yang dilakukan guru di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dasar dalam pendekatan pembelajaran terdapat tiga yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan pembelajaran terdiri dari penjabaran GBPP menjadi analisis mata pelajaran, menyusun program tahunan, menyusun program semester, membuat rencana kegiatan mingguan, dan membuat rencana kegiatan harian. Dalam penilaian terdapat prinsip-prinsip penilaian yaitu menyeluruh, berkesinambungan,

berorientasi pada proses dan tujuan, objektif, mendidik, bermaknaan, dan kesesuaian.

B. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok – kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing – masing (Slavin, 2005 : 4). Artzt dan Newman (dalam Paramita, 2014:4) menyebutkan dalam melakukan pembelajaran kooperatif anak belajar bersama sebagai satu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Shoimin (2013:45) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib, dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar kelompok secara kooperatif akan melatih siswa untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Anak-anak juga akan belajar untuk menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Pendapat lain dikemukakan oleh Slavin, Hamruni (2012 : 119) memaparkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok – kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menerapkan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok memperoleh penghargaan (*reward*) jika mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

Fadlillah (2014:9) mengatakan bahwa belajar kooperatif prinsipnya adalah bahwa siswa dapat saling bertukar pikiran dan saling membantu dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, dalam pembelajaran ini masing-masing peserta didik lebih ditekankan untuk saling bekerja sama antara satu dengan yang lain. Savage (dalam Rusman 2014 : 203) menjelaskan, pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh mengenai pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara kelompok dengan harapan siswa dapat saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Setiap guru mempunyai pilihan model atau metode pembelajaran, banyak sekali model atau metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu jenis model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif. Setiap model pembelajaran mempunyai ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda-beda. Rusman (2014 : 207) menjelaskan tentang karakteristik atau ciri – ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

- a. Pembelajaran secara tim
- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif
- c. Kemauan untuk bekerja sama
- d. Keterampilan bekerja sama

Menurut Hamruni (2012 : 121) strategi pembelajaran kooperatif mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas koopertif (*cooperative task*) dan komponen struktur insentif kooperatif (*cooperative incentive structure*). Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong, dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok.

Rusman (dalam Fadlillah, 2014:9) mengatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif peserta didik mempunyai dua tanggung jawab, yaitu :

- a. Mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.
- b. Peserta didik belajar dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dalam melakukannya seorang diri.

Pembelajaran kooperatif melibatkan tanggung jawab bersama antara guru dan anak untuk mencapai tujuan pendidikan. Para guru menyusun tahapan dan memberi dorongan kepada kelompok anak-anak agar bekerjasama. Anak-anak mengerjakan tugas dalam kelompok masing-masing. Menurut Jhonson (dalam Saputra, 2005:36) bahwa pembelajaran kooperatif ditandai dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Seluruh anggota kelompok bertanggung jawab pada belajarnya sendiri dan anggota kelompoknya.
- b. Anak-anak berkontribusi pada pembelajaran orang lain dengan cara memberi pertolongan, dorongan, dukungan, kritikan, motivasi, dan pujian pada hasil pekerjaannya.
- c. Setiap individu bertanggung jawab atas upayanya. Aktivitas disusun agar setiap anak bertanggung jawab dalam mencapai tujuannya. Umpan balik diberikan pada individu dan kelompok.
- d. Anak-anak harus memiliki kesempatan untuk merefleksikan pada kerja kelompoknya.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran kooperatif di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri utama pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran berbasis kelompok, dimana setiap siswa dituntut untuk bekerjasama dengan anggota lainnya sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pembelajaran kooperatif mendorong anak untuk saling memberikan pertolongan, kritikan, dorongan kepada anggota kelompoknya.

3. Unsur dalam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif disebut juga pembelajaran kelompok. Akan tetapi tidak semua pembelajaran kelompok disebut dengan pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada unsur-unsur yang harus ditetapkan. Roger dan Johnson (dalam Fadlillah 2014: 8) menjelaskan lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya :

- a. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut.
- b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*) yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.
- c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok

untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

- d. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Senada dengan Roger dan Johnson, Nurhadi, Seduk dan Lie (dalam Wena, 2009:190) juga menjelaskan tentang berbagi unsur atau elemen yang merupakan ketentuan pokok dalam pembelajaran kooperatif :

- a. Saling ketergantungan positif, dalam pembelajaran kooperatif guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan.
- b. Interaksi tatap muka, hal ini menuntut para siswa dalam kelompok saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan sesama siswa.
- c. Akuntabilitas individual, setiap anggota harus belajar dan menyumbangkan pikiran demi keberhasilan pekerjaan kelompok, untuk mencapai tujuan kelompok setiap siswa harus bertanggung jawab terhadap penguasaan materi pembelajaran secara maksimal, karena hasil belajar didasari atas rata-rata nilai anggota kelompok.

d. Keterampilan menjalin hubungan antarpribadi, dalam pembelajaran kooperatif dituntut untuk membimbing siswa agar dapat berkolaborasi, bekerjasama, dan bersosialisasi antar anggota kelompok. Dengan demikian pembelajaran kooperatif, keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan, tetapi secara sengaja diajarkan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas mengenai unsur-unsur dalam model pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa unsur terpenting dalam pembelajaran kooperatif yaitu kerjasama antar kelompok karena pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok. Selain kerjasama setiap individu mempunyai tanggung jawab sendiri dalam keberhasilan kelompok, dan terakhir yaitu menjalin komunikasi atau interaksi antar anggota kelompok.

4. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Penerapan model pembelajaran kooperatif ternyata dapat memberikan manfaat yang besar apabila dilaksanakan secara terstruktur dan terencana dengan baik, karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, metode pembelajaran kooperatif tidak hanya menitik

beratkan pada kerja kelompoknya melainkan pada strukturnya. Saputra dan Rudyanto (2005:52) menjelaskan manfaat dari pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

- a. Pembelajaran kooperatif mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena melalui pembelajaran kooperatif, anak memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan anak yang lain.
- b. Pembelajaran kooperatif mampu mempersiapkan siswa untuk belajar bagaimana caranya mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri, baik dari guru, teman, bahan-bahan pelajaran ataupun sumber-sumber belajar yang lain.
- c. Meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim karena di era globalisasi, kemampuan individu bukanlah yang terpenting dalam mencapai tujuan dan keberhasilan suatu usaha. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat membiasakan anak berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.
- d. Pembelajaran kooperatif dapat membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi karena dalam pembelajaran kooperatif, kerja sama yang dilakukan tidak memandang perbedaan ras, agama maupun status sosial. Dengan demikian, siswa-siswa memiliki sikap saling mengerti dan menerima perbedaan satu sama lain.

- e. Pembelajaran kooperatif membiasakan anak untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan analisisnya. Namun demikian, anak juga dibiasakan untuk mengkomunikasikan kembali hasil temuannya kepada teman-temannya yang lain. Sehingga terbangun sikap kritis dalam melihat berbagai fenomena yang terjadi di lingkungannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Slavin (dalam Fadlillah, 2014:10) disebutkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, juga dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia dini, maka pembelajaran kooperatif ini sangat membantu perkembangan sosial emosional dan kognitif anak. Dengan kata lain, anak akan belajar bersosialisasi, bertoleransi, dan berpikir, serta mengungkapkan pendapatnya dengan baik. Hal ini, tentu sangat baik bagi perkembangannya, sebab dapat mengajarkan anak bagaimana hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan lingkungannya (Fadlillah, 2014:10)

Berdasarkan pendapat di atas mengenai manfaat pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa banyak sekali manfaat pembelajaran kooperatif bagi peserta didik terutama berkaitan dengan aspek moral dan sosial, karena pembelajaran kooperatif melibatkan anak secara langsung

dalam kegiatan kelompok sehingga kemampuan anak dalam berinteraksi sosial serta bekerja sama dapat meningkat. Selain itu anak dapat memiliki sikap saling mengerti dan menerima perbedaan setiap anggota kelompok serta membiasakan anak untuk selalu aktif, kreatif, dan berani mengemukakan pendapat di depan umum, sehingga anak dapat belajar hidup bermasyarakat.

5. Macam-macam Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dimana anak bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk memahami suatu materi pembelajaran. Pembelajaran kooperatif juga mempunyai banyak manfaat bagi semua aspek perkembangan anak usia dini. Pembelajaran kooperatif mempunyai banyak tipe pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi kepada anak dengan cara yang menyenangkan. Berikut akan dijelaskan tentang tipe-tipe model pembelajaran kooperatif, diantaranya :

Saputra dan Rudyanto (2005:84) menyatakan bahwa salah satu tipe pembelajaran kooperatif yaitu jigsaw yang dikembangkan oleh Aronson pada tahun 1971 dan dipublikasikan pada tahun 1978. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, maupun berbicara. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Contoh implementasi dari pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu: guru membentuk anak dalam kelompok-kelompok A,B,C, yang masing-masing kelompok terdiri dari 2 atau 3

orang anak. Masing-masing anak tersebut diberi nomor, begitu pula untuk kelompok lainnya, guru memberikan bahan tugas yang diberikan berbeda setiap anak untuk anak no.1 berbeda dengan anak no.2 begitu juga untuk anak no.3, setelah masing-masing anak mendapat tugas, maka anak nomer urut satu dari kelompok B mengerjakan tugas no.1, begitu pula anak no urut 2 dari kelompok A bergabung dengan anak no urut 2 dari kelompok b untuk mengerjakan tugas no 2, begitu selanjutnya, setelah selesai mereka mengerjakan tugas, selanjutnya masing-masing kelompok menyampaikan hasil kerjanya dapat berupa menempelkan atau membacakan di depan kelas.

Slavin (2005:214) menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif *group investigation* yaitu sebuah bentuk pembelajaran kooperatif yang berasal dari jaman John Dewey. Dalam pembelajaran ini kelompok dijadikan sebagai sarana sosial dalam proses pembelajaran. Rencana kelompok adalah satu metode untuk mendorong keterlibatan maksimal para siswa. Contoh implementasi dari pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yaitu guru membagi anak dalam kelompok yang terdiri dari bermacam-macam anak dengan latar belakang yang berbeda, selanjutnya guru memberikan sebuah topic untuk didiskusikan.

Suyatno (Rahyuni, 2014:3) mengatakan Model pembelajaran *make a match* sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif yang merupakan model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian

siswa mencari pasangan kartunya. Contoh implementasi dari pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu guru membagi anak menjadi dua kelompok satu dengan kelompok kartu berisi pertanyaan dan satu kelompok dengan kartu berisi jawaban, jadi misalnya anak dengan kartu pertanyaan berisi bendera Indonesia maka berpasangan dengan anak pembawa kartu berisi jawaban merah putih.

Silberman (Lubis, 2014:266) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif *listening team* dilakukan dengan membagi siswa secara berkelompok dan memberikan tugas yang berbeda-beda kepada masing-masing kelompok. Kegiatan ini merupakan sebuah cara membantu peserta didik agar tetap terfokus dan siap siaga selama pembelajaran yang diberikan. Contoh implementasi dari pembelajaran kooperatif tipe *listening team* yaitu guru membagi anak menjadi empat kelompok, kelompok penanya (bertugas membuat minimal dua pertanyaan dari materi yang disampaikan), pendukung (bertugas mencari ide-ide yang disetujui atau dipandang berguna menurut materi yang disampaikan), penentang (bertugas mencari ide-ide yang tidak disetujui atau dipandang tidak berguna dari materi yang baru disampaikan) dan pemberi contoh (bertugas member contoh penerapan dari materi yang disampaikan). Selanjutnya guru menyampaikan materi dengan metode ceramah. Dan terakhir minta masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil dari tugas mereka.

Berdasarkan macam-macam model pembelajaran kooperatif di atas, dapat disimpulkan bahwa *make a match* merupakan salah satu model

pembelajaran kooperatif, dimana menggunakan media kartu dan siswa bekerja untuk mencari pasangan kartu tersebut. Tipe *make a match* merupakan salah satu model yang cocok digunakan untuk anak usia dini, dimana anak bisa bermain sambil belajar dengan suasana yang menyenangkan.

C. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Pembelajaran kooperatif mempunyai banyak tipe, salah satu tipe diantaranya adalah pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. *Make a match* merupakan salah satu model pembelajaran dengan menggunakan media kartu. Saputra dan Rudyanto (2005:69) menjelaskan bahwa model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan Loma Curran pada tahun 1994. Ciri utama model *make a match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Pelaksanaan model *make a match* harus didukung dengan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu. Senada dengan uraian sebelumnya, Aqib (Paramita, 2014:4) menjelaskan bahwa *make-a match* ini anak diminta mencari pasangannya dengan mencocokkan kartu bergambar yang dipegang masing-masing anak.

Menurut Suyatno (dalam Rahyuni, 2014:3) mengungkapkan bahwa model *make a match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan

kartu berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari kartu pasangannya. Rahyuni (2014:3) mengatakan model *make a match* melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama disamping melatih kecepatan berfikir siswa.

Senada dengan Rahyuni, Artawa dan Suwatra (2013:4) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memotivasi belajar siswa dengan teknik : menimbulkan rasa ingin tahu kepada siswa dengan cara menugaskan siswa untuk menemukan pasangan dari kartu yang dimilikinya, pemberian penghargaan bagi siswa yang mampu menemukan pasangan dari kartu yang dimilikinya sebelum batas waktu yang ditentukan dan penghargaan bagi kelompok terbaik, menciptakan suasana permainan dalam pembelajaran yang memperpadukan motivasi – motivasi belajar yang kuat melalui kerja kelompok dan membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa serta mengembangkan persaingan dengan diri sendiri pula melalui pemberian tugas.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *make a match* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan teknik mencari pasangan, jadi siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang cocok dalam suasana yang menyenangkan yaitu bermain sambil belajar.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif akan berhasil ketika anak-anak aktif membantu satu sama lain. Anak harus berusaha keras dan saling membantu antar teman dalam pembelajaran berbentuk kelompok. Salah satu tipe pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif adalah tipe *make a match*, dalam proses pembelajaran tentunya ada langkah-langkah yang harus diikuti. Rusman (2007 : 223) menjelaskan tentang bagaimana langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *make a match* secara umum yaitu :

- a. Guru menyiapkan bebrapa kartu yang berisi beberapa konsep / topik yang cocok untuk sesi *review* (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban).
- b. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- c. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban)
- d. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- e. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- f. Kesimpulan.

Setelah dijelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *make a match* secara umum, selanjutnya langkah – langkah pembelajaran

kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran di Taman Kanak Kanak dapat dijelaskan sebagai berikut (Saputra, 2005:69)

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik.
- b. Masing-masing anak didik mendapat satu buah kartu yang telah guru sediakan.
- c. Setiap anak didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu yang bertuliskan nama RINA akan berpasangan dengan pemegang kartu jenis kelamin PEREMPUAN, atau pemegang kartu yang berisibendera MERAH PUTIH akan berpasangan dengan pemegang kartu INDONESIA, dan seterusnya.
- d. Anak didik dapat juga bergabung dengan dua tau tiga anak didik lain yang memegang kartu yang cocok. Misalnya, pemegang kartu dengan angka 4 akan membentuk kelompok dengan pemegang kartu BUAH APEL SEBANYAK EMPAT BIJI dan 2+2.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dilakukan dengan menggunakan media kartu.

Guru membagi anak menjadi dua kelompok. Tugas anak selanjutnya yaitu mencari pasangan dengan pemegang kartu yang cocok dengan kartu yang dipegang.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*.

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, tidak semua model bisa dikategorikan sebagai model yang baik dan tidak pula semua model dikatakan jelek. Kebaikan suatu model terletak pada ketepatan memilih sesuatu sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Shoimin (2014:99) menjelaskan tentang beberapa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, antara lain yaitu :

- a. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
- b. Kerja sama antara sesama siswa terwujud dengan dinamis.
- c. Munculnya dinamika gotong-royong yang merata diseluruh siswa.

Selain kelebihan, Shoimin (2014:9) juga menjelaskan beberapa kekurangan dari pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, antara lain :

- a. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran.
- b. Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat memngganggu kelas lain.
- c. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

Beberapa penelitian mengenai pembelajaran kooperatif tipe *make a match* telah banyak dilakukan, dan dari hasil peneltian tersebut salah satu peneliti yaitu Rahyuni (2014:9) menjelaskan berbagai kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, antara lain yaitu :

- a. Dapat menggali potensi anak didik untuk dapat berpikir kritis.
- b. Mengajarkan anak didik untuk berani berbicara (berani bertanya dan menjawab pertanyaan).

- c. Mampu mengembangkan ide-ide dan gagasan yang dimilikinya serta memberi pengalaman yang baru untuk anak, sehingga anak tidak hanya belajar berdasarkan teori semata tetapi anak diajak belajar secara konkret.
- d. Mampu mengungkapkan pikiran anak dan anak kreatif dalam berimajinasi.
- e. Melatih daya tangkap, daya pikir, daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi bagi anak.
- f. Menciptakan suasana yang menyenangkan.
- g. Mampu menambah perbendaharaan dan kosakata anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa selain mempunyai kelebihan yaitu banyak sekali aspek sosial yang dapat dikembangkan lewat pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, pembelajaran ini juga dapat membawa anak kedalam pembelajaran yang menyenangkan dan mampu mengembangkan imajinasi anak sertamampu menambah kosakata anak. pembelajaran kooperatif juga mempunyai kekurangan dimana guru harus dapat mengantisipasi kekurangan dari pembelajaran kooperatif.

D. Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini

1. Konsep Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini

Miranti (2015:167) mengatakan bahwa bahasa Inggris di Indonesia masih menjadi *foreign language*, bukan *first* atau *second language* seperti halnya di beberapa negara persemakmuran, jadi bahasa inggris belum

menjadi bahasa utama yang harus dipelajari (Miranti, 2015:167). Bahasa Inggris memiliki potensi yang besar untuk dapat diterapkan pada anak usia dini. Hal ini menurut Cameron (dalam Apriliyanti, 2015:3) menyatakan bahwa anak usia dini memiliki kelebihan yang unik yaitu potensi untuk belajar, sehingga potensi belajar anak usia dini dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa Inggris anak. Cameron (dalam Thomson, 2011:3) juga mengatakan bahwa dari usia dini, anak-anak pertama mulai memilah kata dengan menggunakan benda konkret, mereka membutuhkan kosakata sangat kongkret yang menghubungkan dengan objek yang mereka dapat lihat.

Cara anak belajar bahasa Inggris dan juga cara mengajarkannya sangatlah tergantung pada tingkat perkembangan mereka. Anak usia dini memberikan tanggapan pada bahasa berdasarkan apa yang dilakukan atau apa yang bisa mereka lakukan dengannya. Anak usia dini mempunyai kelebihan bahwa mereka suka menirukan dan mereka sering tidak menyadari dirinya sendiri dan biasanya mereka siap untuk menikmati kegiatan-kegiatan yang telah disiapkan oleh guru mereka. Faktor-faktor tersebut berarti mudah untuk mempertahankan tingkat motivasi yang tinggi dan membuat pengajaran bahasa Inggris menjadi sesuatu yang bisa dinikmati dan merupakan pengalaman yang menyennagkan bagi anak (Nurhadi, 2012:2).

Mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama di Indonesia, maka proses pembelajarannya harus dilakukan secara bertahap.

Kahirani (2012:6) menjelaskan bahwa keberhasilan proses pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain:

- a. Guru yang berkualitas, guru yang dapat menghidupkan proses kegiatan belajar mengajar.
- b. Sumber dan fasilitas pembelajaran yang memadai dan memenuhi syarat.
- c. Kurikulum yang baik, sederhana, dan menarik (atraktif).

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa asing di Indonesia. Pada usia dini anak masih memiliki potensi belajar yang sangat tinggi maka dari itu pada masa ini dapat digunakan untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa Inggris. Cara anak belajar bahasa Inggris berdasarkan apa yang mereka lakukan dan mereka masih menggunakan benda-benda konkret. Selain itu ada beberapa faktor dalam menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris antara lain guru yang berkualitas, fasilitas yang memadai, dan kurikulum yang menarik.

2. Metode Pengenalan Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini

Pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini dilakukan sebagai pengenalan bahasa bukan sebagai hal yang utama dan tidak masuk kedalam kurikulum yang baku. Pengenalan bahasa Inggris di TK berbeda dengan pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia SD, SMP atau SMA, pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini dilakukan dengan cara

bermain, seperti mengenalkan lewat lagu berbahasa Inggris atau permainan lain yang langsung melibatkan anak.

Cristina (dalam Mayangsari, 2012:2) mengatakan bahwa anak usia 3-6 tahun paling cepat memahami bahasa Inggris apabila mereka dibiasakan untuk mengungkapkan kata atau ungkapan dalam bahasa Inggris. Senada dengan Cristina, Asher (dalam Mayangsari, 2012:3) juga mengungkapkan bahwa peran faktor emosi sangat efektif dalam pembelajaran bahasa anak, artinya belajar bahasa dengan melibatkan permainan dan bergerak yang bisa dikombinasikan dengan bernyanyi atau bercerita akan dapat mengurangi tekanan belajar seseorang.

Cara anak belajar bahasa Inggris dan juga cara mengajarkannya sangatlah tergantung pada tingkat perkembangan mereka. Anak usia dini memberi tanggapan pada bahasa berdasarkan apa yang mereka lakukan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan kegiatan untuk pengajaran bahasa Inggris pada anak, Nurhadi (2012:2) menjelaskannya sebagai berikut :

- a. Kegiatan sebaiknya cukup sederhana bagi anak untuk dipahami.
- b. Tugas yang diberikan sebaiknya sesuai dengan kemampuan mereka.
- c. Kegiatan sebaiknya sebagian besar berbasis pada bahasa lisan (*oral*) tentu saja untuk anak usia dini kegiatan mendengar (*listening*) juga diberi porsi yang cukup besar.

- d. Kegiatan menulis (*writing*) sebaiknya dihindarkan untuk anak usia dini.

Metode-metode pengajaran bahasa Inggris di atas merupakan kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai komunikatif dalam berbahasa. Nurhadi (2012:2) menjelaskan bahwa kegiatan tersebut akan mempunyai nilai komunikatif apabila dikemas dalam tiga fase yang disebut dengan “PPP” yaitu *Presentation, Practice, Production*.

- a. Tahap *Presentation Phase* (Tahap Penyampaian Materi)

Dalam tahap penyampaian materi ini guru memperkenalkan beberapa kosakata, dan harus ada tiga hal dengan jelas yaitu : artinya apa, kapan digunakan, dan bagaimana pengucapannya.

- b. *The Practice Phase* (Tahap Praktik)

Ini sangat penting bahwa anak mendapatkan cukup kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Inggris. Mereka bisa melakukan kegiatan mendengar (*listening*) dan mengucapkan (*speaking*) dengan cara meniru dan mengulang-ulang. Mereka bisa melakukan secara individu, berpasangan, dalam kelompok maupun klasikal. Perlu diingat bahwa praktik berbahasa Inggris baru bisa dilakukan apabila anak telah mengerti bahasa Inggris yang digunakan mereka.

- c. *The Production Phase* (Tahap Pengungkapan/Penggunaan)

Pada tahap pengungkapan ini anak diharapkan menggunakan bahasa Inggris yang telah mereka pelajari seteah meninggalkan

kelas, misalnya menyanyikan lagu bahasa Inggris di rumah, menghafalkan syair atau memberi tahu orang lain tentang bahasa Inggris yang telah mereka miliki.

Sesuai dengan dunia anak usia dini, mereka belajar melalui bermain dan bermain merupakan proses belajar bagi mereka, maka guru memberikan aktivitas kepada anak harus dengan cara yang sesuai dengan dunia mereka yaitu bermain. Nurhadi (2012:3) menerangkan beberapa metode atau cara dalam memberikan kegiatan-kegiatan pengajaran bahasa Inggris, antara lain:

a. Games and song with action

Permainan-permainan dan lagu-lagu yang diikuti gerakan badan.

b. Total physical response activities

Kegiatan-kegiatan yang diikuti dengan gerakan fisik secara utuh

c. Tasks that involve colouring, cutting and sticking

Tugas-tugas yang melibatkan mewarna, menggunting, dan menempel.

d. Simple repetitive stories

Cerita sederhana yang diulang-ulang.

e. Simple repetitive speaking activities.

Kegiatan berbicara sederhana yang diulang-ulang.

Pendekatan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini hendaknya sejalan dengan tujuan pengenalan bahasa Inggris pada umumnya. Tujuan tersebut ialah supaya anak dapat memahami cara

berbahasa berkomunikasi dengan lingkungannya. Khairani (2012:6) menjelaskan tentang metode dan teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak, antara lain :

- a. *Story Telling* (Bercerita)
- b. *Role Play* (Bermain Peran)
- c. *Art and Crafts* (Seni dan Kerajinan tangan)
- d. *Games* (Permainan)
- e. *Show and Tell* (Bercerita di depan)
- f. *Music and Movement* (Gerak dan Lagu) dimana termasuk di dalamnya : *Singing* (nyanyian), *Chants* (nyanyian pendek) and *Rhymes* (sajak).

Metode dan teknik yang digunakan sebaiknya dipilih dan disesuaikan dengan kemampuan yang ingin dicapai. Menurut Matondang (dalam Khairani, 2012:7) musik dan gerak adalah metode yang sangat berhasil jika digunakan dalam proses belajar bahasa Inggris khususnya bagi anak usia dini. Menggunakan *music and movement* sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dan menyajikannya secara menarik dan menyenangkan dalam sebuah proses kegiatan belajar mengajar, dapat membantu anak untuk lebih senang dan giat belajar serta memudahkan anak untuk memahami suatu materi ajar.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pengenalan bahasa Inggris untuk anak usia dini dilakukan dengan cara yang menyenangkan yaitu dengan cara bermain, mengingat anak usia dini

merupakan usia bermain, jadi pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini bisa dilakukan melalui kegiatan bercerita, bernyanyi, membaca puisi atau sajak dan permainan. Pendekatan yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kemampuan yang akan dicapai.

3. Teori Pengenalan Bahasa Asing pada Anak

Beberapa teori psikologi yang relevan dan terkait dengan pembelajaran bahasa, termasuk bahasa asing adalah teori yang dikemukakan oleh Piaget, Vygotsky, dan Brunner. Teori tersebut menjadi dasar pemikiran diterapkannya pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua yang dimulai dari anak usia dini. Hijriyah (2013:5) menjelaskan tentang beberapa teori tersebut :

a. Teori Piaget

Piaget mengemukakan suatu teori teori psikologi perkembangan yang berhubungan dengan unsur kognitif dapat membuat daya pikir anak terus berkembang dalam berimajinasi, mencoba hal-hal baru, dan pemecahan masalah (*Problem Solving*).

Anak belajar dari lingkungan di sekitarnya dengan cara mengembangkan apa yang sudah dimiliki dan akan berinteraksi dengan apa yang ditemui disekitarnya. Dalam berinteraksi mereka akan melakukan suatu tindakan agar bisa memecahkan masalahnya dan di sinilah terjadi proses belajar.

Menurut Piaget semua anak adalah pembelajar aktif, pengetahuan baru merupakan pengetahuan yang secara aktif disusun

oleh anak itu sendiri. Pada sekitarnya, kemudian masuk dalam pikirannya dan diikuti dengan melakukan suatu tindakan, selanjutnya tindakan itu dicerna dan dipahami. Dengan cara itu apa yang dipahami “pikiran” terlihat sebagai sesuatu yang diperoleh dari tindakannya, lalu pikiran berkembang dan tindakan serta pengetahuan anak akan beradaptasi dan terjadilah sesuatu yang baru.

Menurut Piaget terdapat empat fase perkembangan anak yaitu :

a) *Sensory Motor Stage* (0-2 tahun), b) *Preoperational Stage* (2-8 tahun), c) *Concrete Operasional Stage* (8-11 tahun), d) *Formal Stage* (11-15 tahun lebih). Piaget berpendapat bahwa “cara berpikir anak berkembang melalui keterlibatan langsung dengan benda dan lingkungan yang ada disekitarnya”. Setiap mencapai fase perkembangan baru, kemampuan bertambah dan menjadi satu dengan tingkat daya pikir sebelumnya.

b. Lev Vygotsky

Vygotsky percaya bahwa interaksi sosial dengan orang lain terutama dengan orang dewasa akan menimbulkan terjadinya ide-ide baru dan meningkatkan perkembangan intelektual pembelajar. Beliau berpendapat bahwa anak adalah pembelajar aktif. Bahasa merupakan alat bagi anak untuk membuka peluang guna melakukan sesuatu dan untuk menata informasi melalui penggunaan kata-kata, karena itu tidak mengeherankan kalau sering ditemukan anak berbicara pada dirinya sendiri ketika bermain sendiri, hal itu sering disebut sebagai

bahasa pribadi (*Private Speech*). Dalam tingkat perkembangan ini dia mulai mampu membedakan antara *social speech* untuk orang lain dan *private speech* untuk dirinya sendiri.

Pokok pikiran dan konsep Vygotsky terhadap aspek sosial dalam proses belajar inilah disebut dengan ZPD (*zone of proximal development*) dalam hal ini Vygotsky menggunakan ZPD untuk memberi makna pada tingkat kecerdasan. Dalam pandangannya, inteligensi sebaiknya diukur dengan apa yang dilakukan oleh seorang anak dengan bantuan yang tepat misalnya dengan meningkatkan cara berinteraksi dengan orang dewasa seperti orang tua, orang sekitar, guru dan yang lainnya.

c. Brunner

Brunner menekankan bahwa dalam proses belajar yang paling penting adalah melibatkan siswa secara aktif sejak awal proses belajar pada waktu pembelajaran terjadi karena ditemukan sendiri oleh anak tersebut. Dalam penelitiannya, Brunner melakukan percobaan tentang para ibu dan anaknya. Ternyata orang tua dapat membantu dan menunjang tugas-tugas anak secara efektif.

Teori-teori tersebut tidak hanya fokus terhadap psikologi tetapi juga mempengaruhi cara pengajaran bahasa kedua pada anak usia dini. Jayne Moon (dalam O'Brien, 2014:70) pada tulisannya yang berjudul *first step to succes* mengemukakan beberapa pendapat mengenai pengenalan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua pada anak usia dini salah satu faktor

menurut teori Lenneberg (dalam O'Brien, 2014:71) bahwa semakin muda anak maka akan lebih baik mempelajari bahasa kedua, anak-anak juga akan lebih berhasil mempelajari bahasa yang lain sebelum usia pubertas. Namun menurut McLaughlin (dalam O'Brien, 2014:71) dia menyebutkan bahwa orang dewasa dan remaja lebih mudah mempelajari *grammar* atau tata bahasa dibanding anak usia dini namun disisi lain anak usia dini lebih mudah untuk melafalkan kata-kata bahasa Inggris dengan benar karena organ pengucapannya masih berkembang sehingga mereka mudah meniru suara-suara baru. Menurut Moon (dalam O'Brien, 2014:71) beranggapan bahwa proses belajar anak-anak itu berbeda dengan orang dewasa mereka akan lebih mudah bosan oleh karena itu variasi aktifitas pembelajaran menjadi sangat penting. Kemampuan dan kematangan guru terhadap metode dan teknik pembelajaran menjadi sangat penting karena guru merupakan orang yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Guru membutuhkan pengalaman kursus, bahan-bahan yang mendukung dan harus mengetahui perkembangan psikologi anak.

Berdasarkan teori yang dijelaskan dapat disimpulkan bahwa teori-teori tersebut sangat berkaitan, Piaget yang menekankan pada aspek kognitif atau daya pikir, Vygotsky lebih menekankan pada teori sosial atau interaksi sosial dengan orang lain, dan Bruner adalah pakar psikologi yang menekankan bahwa dalam proses belajar paling penting adalah melibatkan anak secara aktif dari awal proses belajar.

E. Perkembangan Bahasa Anak

1. Pengertian Bahasa

Bahasa dalam bahasa Indonesia, semakna dengan lughat dalam bahasa arab, *language* dalam bahasa Inggris, *langue* dalam bahasa Perancis, *taal* dalam bahasa Belanda, *sprache* dalam bahasa Jerman, *kakugo* dalam bahasa Jepang, dan bahasa dalam bahasa Sansekerta.

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi lisan, tertulis, atau isyarat-isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol (Astuti, 2013:52). Pendapat lain dikemukakan oleh Susanto (2011:73) yang mengatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk berpikir, bahasa juga merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial, bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi.

Bromley (dalam Astuti, 2013:52) menjelaskan bahwa bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perkataan – perkataan yang dipakai oleh suku bangsa dan mengandung makna tertentu.

Santrock (2007:353) menjelaskan bahasa adalah suatu bentuk komunikasi- entah itu lisan, tertulis, atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya. Badudu (dalam

Astuti,2013:53) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Yamin (2013:108) yang mengemukakan bahwa bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan melalui sistem suara, kata, pola, yang digunakan manusia untuk menyampaikan pertukan pikiran dan perasaan. Pada manusia bahasa ditandai oleh adanya daya cipta yang tidak pernah habis dan adanya sebuah aturan. Daya cipta yang tidak pernah habis ialah suatu kemampuan individu untuk menciptakan sejumlah kalimat bermakna yang tidak pernah berhenti dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas, yang menjadikan bahasa sebagai upaya yang sangat kreatif.

Dengan berbagai penjelasan tentang pengertian bahasa diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah perkataan yang terucap atau tertulis yang dipakai oleh suatu bangsa dan merupakan suatu hasil daya cipta keratifitas manusia yang mengandung makna tertentu dan digunakan sebagai alat komunikasi, mengungkapkan ekpresi diri bagi manusia sehingga dapat terjalin interaksi sosial.

2. Teori Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan suatu perkataan yang terucap atau tertulis yang digunakan sebagai alat komunikasi suatu bangsa yang menhandung makna tertentu. Pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri khas

kesinambungan, para ahli telah menjelaskan tentang beberapa teori perkembangan atau pemerolehan bahasa, antara lain yaitu :

a. Teori Nativisme

Teori ini dilandaskan pada kenyataan bahwa seorang anak dapat memperoleh bahasa manapun kalau saja dia diberi peluang, seorang anak sejak lahir telah membawa bekal kodrati yang memungkinkan dia dapat memperoleh bahasa apa pun yang disuguhkan padanya. Chomsky (dalam Yamin, 2013:107) mengatakan bahwa bahasa hanya dapat diperoleh manusia, karena pemerolehan bahasa adalah *spesies-specific human capacity*, ini berarti bahwa dalam benak manusia (*mind*) ada prinsipel-prinsipel restriktif yang menentukan natur bahasa manusia. Chomsky juga mengatakan bahwa pemerolehan bahasa itu bersifat kodrati dan merupakan suatu proses instingtif yang berlanjt (*continuous*) dan berjalan secara konstan dari waktu ke waktu dengan mengikuti jadwal genetik sesuai dengan prinsipel-prinsipel serta parameter yang terdapat pada tata bahasa Universal.

b. Teori Belajar

Prinsip dari teori ini, perkembangan bahasa adalah bentukan atau hasil dari pengaruh lingkungan (*nurture*) dan bukan (*nature*). Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan tidak membawa kemampuan apa-apa, sehingga perlu melakukan proses

belajar. Proses belajar ini melalui imitasi, *modelling*, dan atau belajar dengan *reinforcement* (Soetjiningsih. 2012:204).

c. Teori Kognitif

Perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu, kemampuan pengolahan informasi, dan motivasi. Piaget (dalam Soetjiningsih, 2012:2016) dan pengikutnya menyatakan bahwa perkembangan kognitif mengarahkan kemampuan berbahasa, dan perkembangan bahasa tergantung pada perkembangan kognitif.

d. Teori Pragmatik

Anak belajar bahasa dalam rangka sosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya. Teori ini juga berasumsi bahwa anak selain belajar bentuk dan arti bahasa, juga termotivasi oleh fungsi bahasa yang bermanfaat bagi mereka, dengan demikian anak belajar bahasa disebabkan oleh berbagai tujuan dan fungsi bahasa yang dapat mereka peroleh.

e. Teori Interaksionis

Bahwa bahasa merupakan perpaduan faktor genetik dan lingkungan. Kemampuan kognitif dan bahasa diasumsikan terjadi secara bersamaan. Seorang anak dilahirkan dengan kemampuan untuk mempelajari dan mengemukakan bahasa dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan yang mencakup imitasi, *reinforcement*, *reward*, dan peran sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa banyak teori-teori tentang perkembangan bahasa, antara lain yaitu teori nativisme, teori behavioristik, teori kognitif, teori pragmatik, dan teori interaksionis.

3. Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Anak usia dini tidak begitu saja mampu berbahasa dengan baik. Kemampuan berbahasa pada anak usia dini terjadi melalui beberapa tahap perkembangan, Astuti (2013:61) menjelaskan tahapan umum perkembangan kemampuan bahasa anak sebagai berikut :

a. *Reflection Vocalization*

Pada usia 0-3 minggu bayi akan mengeluarkan suara tangisan yang masih berupa refleksi, jadi bayi menangis bukan karena ia ingin menangis tetapi hal tersebut dilakukan tanpa ia sadari.

b. *Babbling*

Pada usia lebih dari 3 minggu, ketika bayi merasa lapar atau tidak nyaman ia akan mengeluarkan suara tangisan. Berbeda dengan sebelumnya, tangisan yang dikeluarkan telah dapat dibedakan sesuai dengan keinginan atau perasaan si bayi.

c. *Lalling*

Di usia 3 minggu sampai 2 bulan mulai terdengar suara-suara namun belum jelas. Bayi mulai dapat mendengar pada usia 2 sampai 6 bulan, sehingga ia mulai dapat mengucapkan kata dengan suku kata yang diulang-ulang, seperti ba..ba..ma..ma.

d. Echolalia

Ditahap ini, yaitu saat bayi menginjak usia 10 bulan ia mulai meniru suara-suara yang didengar dari lingkungannya, serta ia juga akan menggunakan ekspresi wajah atau isyarat tangan ketika ingin meminta sesuatu.

e. True Speech

Bayi mulai dapat berbicara dengan benar. Saat itu usianya sekitar usia 18 bulan atau biasa disebut batita. Namun pengucapannya belum sempurna seperti orang dewasa.

Lundsteen (dalam Astuti, 2013:62) membagi perkembangan bahasa dalam 3 tahap, yaitu :

1. Tahap Pralinguistik

- a. Pada usia 0-3 bulan, bunyinya di dalam dan berasal dari tenggorok.
- b. Pada usia 3-12 bulan, banyak memakai bibir dan langit-langit, misalnya ma, da, ba.

2. Tahap Protolinguistik

Pada usia 12 bulan- 2 tahun, anak sudah mengerti dan menunjukkan alat-alat tubuh. Ia mulai berbicara beberapa patah kata (kosakatanya dapat mencapai 200-300).

3. Tahap Linguistik

Pada usia 2-6 tahun atau lebih, anak mulai belajar tata bahasa dan perkembangan kosakatanya mencapai 3000 buah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak seiring bertambahnya usia maka akan berkembang juga bahasanya, perkembangan bahasa juga mengikuti tahapan usia, mulai awalnya bayi hanya bisa menangis sampai bertambah kosakatanya seiring bertambahnya usia.

4. Perkembangan Bahasa Masa Kanak-Kanak Awal

Salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar anak usia dini adalah pengembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemah pengalaman kedalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Belajar bahasa yang sangat krusial terjadi pada anak sebelum enam tahun. Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini berkembang sangat pesat. Kemampuan berbahasa pada anak bisa ditinjau dari beberapa aspek, berikut adalah perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak awal :

a. Memahami Fonologi dan Monologi

National Research Council (dalam Santrock, 2007:360)

mengatakan bahwa selama tahun-tahun prasekolah, sebagian besar anak mulai menjadi sensitif terhadap bunyi-bunyi kata-kata yang diucapkan. mereka mendengarkan sajak dengan antusias, menyukai puisi, membuat nama-nama konyol untuk suatu objek dengan mengganti satu bunyi dengan bunyi lain (seperti “*bubblegum*,

bubbleum, bubbleyum”) dan menepuk tangan seiring suku-suku kata dalam sebuah frasa.

b. Memahami Sintaksis

Santrock (2007:361) menjelaskan bahwa anak-anak prasekolah juga mempelajari dan mengaplikasikan aturan-aturan sintaksis. Setelah melampaui masa pengucapan dua-kata, anak menunjukkan penguasaan aturan-aturan kompleks terkait bagaimana kata-kata harus disusun.

c. Kemajuan-kemajuan dalam Semantik

Astuti (2013:65) mengatakan bahwa diperkirakan terjadi penambahan lima kata perhari di usia 1,5 sampai 6 tahun. Kosakata pembicaraan anak usia 6 tahun berkisar antara 8.000 sampai dengan 14.000 kata menurut Carey, Clark (dalam Santrock, 2007:361). Anak mempelajari kira-kira lima hingga delapan makna kata baru perhari, antara usia 1 hingga 6 tahun. Anak mengembangkan kosakatanya melalui cerita yang dibacakan oleh orang tuanya. Begitu kosakata berkembang, kebutuhan untuk mengorganisasikan kosakata akan lebih meningkat dan beberapa jaringan semantik atau antarelasi akan terbentuk.

d. Kemajuan-kemajuan dalam Pragmatik

Lewat umur 3 tahun, anak mulai berdialog lebih lama sampai beberapa kali giliran. Lewat umur ini, anak mulai mampu mempertahankan topik yang selanjutnya mulai membuat topik baru.

Hampir 50% anak 5 tahun dapat mempertahankan topik melalui 12 kali giliran. Sekitar 36 bulan, terjadi peningkatan dalam keaktifan berbicara dan anak memperoleh kesadaran sosial dalam percakapan (Astuti, 2013:65).

Perkembangan bahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sangat sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan minat untuk dapat berbahasa secara baik, Sujiono (dalam Umaroh, 2011:45). Adapun indikator keberhasilan perkembangan anak TK antara lain :

- a. Anak dapat berkomunikasi secara lisan, antara lain :
 1. Dapat berbicara lancar dengan kalimat yang sederhana.
 2. Mampu melaksanakan beberapa perintah secara berurutan dengan benar.
 3. Mampu memberikan keterangan/informasi tentang suatu hal.
 4. Mampu memberikan kembali cerita sederhana secara urut.
- b. Anak dapat memperkaya kosakata.
 1. Membuat kata sebanyak-banyaknya dari suku kata awal yang disediakan dalam bentuk lisan.
 2. Memahami konsep lawan kata.
 3. Mengenal kata kerja melalui gerakan-gerakan yang sederhana.

4. Dapat menggunakan kata sambung misalnya : dan, tetapi, karena.
 5. Mengenal konsep waktu : hari ini, kemarin, besok, sekarang, nanti/pagi, siang, sore dan sebagainya.
 6. Mengucapkan beberapa sajak sederhana.
- c. Anak dapat mengenal bentuk-bentuk simbol sederhana.
1. Menyebutkan tulisan sederhana melalui simbol yang melambangkannya.
 2. Menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya.
 3. Mencontoh atau menjiplak huruf-huruf sederhana.
- d. Anak dapat membaca gambar.
1. Dapat menceritakan gambar baik yang dibuat sendiri maupun yang disediakan.
 2. Mengurutkan dan menceritakan isi gambar berseri.
 3. Membacakan buku cerita yang memiliki kalimat sederhana.

Jamaris (2006:32) juga menjelaskan mengenai karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun, diantaranya : a) anak sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2500 kosakata, b) lingkup kosakata yang dapat diungkapkan anak menyangkut, warna, bentuk, ukuran, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak dan permukaan (kasar, halus), c) anak usia 5-6 tahun dapat melakukan peran pendengar yang baik, d) dapat berpartisipasi dalam suatu

percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut, e) percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, bahkan berpuisi.

Berdasarkan teori tentang perkembangan bahasa anak pada masa kanak-kanak awal dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak sudah mengalami banyak peningkatan. Kosakata anak sudah mencapai 8.000 sampai 14.000, sehingga anak sudah mampu mengungkapkan pikirannya. Berkomunikasi secara efektif serta dapat mengetahui perintah. Selain itu anak juga sudah mampu membaca gambar, dan buku cerita, serta memahami simbol-simbol, anak juga sudah mampu mengekspresikan diri, menulis, dan membaca puisi.

5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Ada banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, Astuti (2013:71) menjelaskan secara rinci sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa antara lain :

- a. Kognisi (proses memperoleh pengetahuan)

Tinggi rendahnya kemampuan kognisi individu akan mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan bahasa individu. Ini relevan dengan

pembahasan sebelumnya bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pikiran dengan bahasa seseorang.

b. Pola komunikasi dalam keluarga

Dalam suatu keluarga yang pola komunikasinya banyak arah akan mempercepat perkembangan bahasa keluarganya.

c. Jumlah anak atau jumlah keluarga

Suatu keluarga yang memiliki banyak anggota keluarga, perkembangan bahasa anak akan lebih cepat karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan dengan yang hanya memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota lain selain keluarga inti.

d. Posisi urutan kelahiran

Perkembangan bahasa anak yang posisi kelahirannya ditengah akan cepat ketimbang anak sulung atau anak bungsu. Hal ini disebabkan anak sulung memiliki arah komunikasi ke bawah saja dan anak bungsu hanya memiliki arah komunikasi ke atas saja.

e. Kedwibahasaan (pemakaian dua bahasa)

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu atau lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya daripada yang hanya menggunakan satu bahasa saja. Anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi, misalnya di dalam rumah anak menggunakan bahasa sunda dan di luar rumah menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan faktor-faktor di atas disimpulkan bahwa banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, antara lain yaitu kognisi, pola komunikasi dalam keluarga, jumlah anak dalam keluarga, psosis urutan kelahiran, dan kedwibahasaan.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, ada juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kosakata pada diri anak salah satu diantara faktor tersebut adalah sebagai berikut. Tarigan (1986:2) :

a. Faktor keturunan (genetik)

Faktor keturunan adalah salah satu faktor yang paling mendasar yang dapat mempengaruhi perkembangan kosakata pada anak biasanya ini terjadi pada saat anak masih dalam kandungan.

b. Faktor Lingkungan

Ketika seorang anak belajar kosakata faktor dimana dia tinggal sangat berpengaruh secara signifikan, bagaimana orang tuanya, dimana ia bisa bermain dengan teman-temannya.

Berdasarkan faktor-faktor di atas disimpulkan bahwa kualitas berbahasa seseorang tergantung pada kualitas kosakata yang dimiliki. Makin kaya kosakata yang dimiliki maka makin besar pula kemungkinan terampil dalam berbahasa.

F. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini diantaranya:

1. *Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Asing bagi anak di TK Handayani Randudongkal.*

Penelitian ini diangkat dari skripsi dengan judul “Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Asing bagi anak di TK Handayani Randudongkal”. Skripsi ini disusun oleh Nina Trisnawati (2012) mahasiswi jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak di taman kanak-kanak Handayani VII Randudongkal dalam pembelajaran kosakata bahasa asing dengan menggunakan media gambar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, tiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Pengambilan data kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran kosakata bahasa asing bagi anak di TK Handayani VII Randudongkal dapat meningkatkan kosakata bahasa asing anak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan kepada guru untuk menggunakan media gambar dalam pembelajaran kosakata bahasa asing agar anak lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

2. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make- a Match untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif (Bentuk,Warna, Ukuran dan Pola) Anak.*

Penelitian ini diangkat dari jurnal dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make- a Match untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif (Bentuk,Warna, Ukuran dan Pola) Anak.”. Jurnal ini disusun oleh Made Vina Arie Paramita¹, Ni Wayan Suniasih², I Made Suara³ (2014) mahasiswi jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif (bentuk, warna, ukuran dan pola) saat diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* pada anak kelompok B semester II TK Ganesha Denpasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan 2 siklus tindakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan kognitif (bentuk, warna, ukuran, dan pola) anak kelompok B semester II TK Ganesha Denpasar setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebesar 10.2%. Hal ini diketahui dari peningkatan rata-rata presentase anak siklus I adalah 70.5% menjadi 80.7% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam Pengenalan Bahasa Inggris Anak Kelompok B di *Play Group & Kindergarten* Pelita Nusantara Kudus” dapat disimpulkan sebagai berikut :

. Proses pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pengenalan bahasa Inggris pada anak kelompok B di *Play Group & Kindergarten* Pelita Nusantara terdapat tiga tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pertama, Perencanaan dilakukan dengan cara pembuatan *daily lesson plan* dan penyiapan media pembelajaran (kartu bergambar). Guru membuat dua *daily lesson plan* dalam satu minggu. *Kedua*, pelaksanaan, di dalam pelaksanaan ada 3 langkah yang dilakukan yaitu : penyampaian materi, permainan *games make a match* (membagi kelas menjadi dua kelompok, pembagian kartu, mencari pasangan, mengucapkan kata dalam kartu) dan *review*. *Ketiga*, evaluasi dilakukan secara menyeluruh tidak hanya hasil melainkan dari awal sampai akhir pembelajaran. Bentuk penilaiannya yaitu deskripsi dan dibagikan keorang tua wali setiap satu minggu sekali.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam Pengenalan Bahasa Inggris Anak Kelompok B di *Play*

Group & Kindergarten Pelita Nusantara Kudus” maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga

Lembaga diharapkan untuk melengkapi fasilitas sarana prasarana agar kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

2. Bagi Guru

Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pengenala bahasa Inggris pada anak kelompok B sudah dilaksanakan dengan baik. Guru perlu meningkatkan lagi kualitas mulai dari pembuatan perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pengkondisian anak serta penilaiannya, supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menindaklanjuti penelitian ini dengan variasi dan literatur yang lebih dalam guna pemahaman lebih lanjut tentang pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pengenalan bahasa Inggris untuk anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Artawa, R (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD di Gugus 1 Kecamatan Selat*. Jurusan PGSD FIP Universitas Pendidikan Ganesha.
- Asmawati, Luluk. 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Astuti, Henny Puji. 2013. *Perkembangan Anak Usia Dini 1*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azhim, Syakir Abdul. 2002. *Membimbing Anak Terampil Bahasa*. Jakarta: Gema Insani
- Azwar, Syaifuddin. 2011. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar
- Fadlillah, M. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*. Jakarta: kencana
- Fauziyah, Aznani Nur. 2013. *Implementasi Pembelajaran Bilingual di TK Aisyiyah Bilingual Slawi Kabupaten Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Febrisma, N (2013). Upaya Meningkatkan Koskata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan (PTK Kelas DV di SLB Kartini Batam). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* [online], Vol. 1, No. 2. Available ; <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu> [accessed 5 Mei 2015].
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Izdihar, Hasna. 2009. *Pembelajaran Bahasa Kedua Melalui Immersion Programs (Language Immersion)*. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Izzan, Ahmad. 2008. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Bandung: Humaniora.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Gramedia
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mukminin, Amirul. 2009. *Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*. Bahan Ajar Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
- Paramita, Made Vina Arie, dkk (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif (Bentuk, Warna, Ukuran dan Pola) Anak. *e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* [online], Vol 2, No 1, [accessed 20 Januari 2016]
- Puspita, R (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Anak Melalui Strategi Bermain Aktif. *PGPAUD Kampus Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia* [online], Vol. 1, No. 3, pp. 1-7
- Rahyuni, Sang Ayu Putu, dkk (2014). Penerapan Model pembelajaran *Make a Match* Berbantuan Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak. *E-Journal.unesa.ac.id* [online], Vol 2, No. 1, [accessed 21 Januari 2016]
- Rusefrinaria (2012). Peningkatan Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Melalui Permainan Tebak Suara dengan Kartu Gambar Binatang di Paud Palapa I Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *E-journal.unp.ac.id*. [online], Vol 1, No. 1 [accessed 21 Januari 2016]
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, Jhon W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Saputra, M Yudha dan Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional
- Sari, Mayang. 2012. Peningkatan Pengenalan Bahasa Inggris Pada Anak dengan Total Physcal Response di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina kabupaten Sijunjung. *Artikel PGPAUD Universitas Negeri Padang* [online], [accessed 20 januari 2016]
- Satori, D dan Aan, K. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatis dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta:Ar Ruz Media
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Soetjiningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta:Prenada Media Group

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukmasari, Radian Nyi. 2015. <http://m.detik.com>. *Jangan Langsung Dua Bahasa, Begini Caranya Ajarkan Bahasa pada Anak*, diakses tanggal 25 Februari 2016
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syaifurahman. 2013. *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: Indeks
- Tarigan, Henry. 1985. *Penggalan Kosakata*. Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto. 2007. *Model–Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trisnawati, Nina. 2012. *Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Asing Bagi anak di TK Handayani Randudongkal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Umaroh. 2011. *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Melalui Model Cooperative Learning Pada Siswa Kelompok B di RA Muslimat NU Desa Kandang Kecamatan Comal Kabupaten Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Wirawan, Jerome. 2015. <http://www.BBC.com>. *Mencermati Pengajaran Bahasa Asing pada Anak Usia Dini di Indonesia*, diakses tanggal 25 Februari 2016
- Yamin, Martinis dan Sanan Jamilah Sabri. 2013. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press Group
- Yin, R.K. 2009. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers
- Yus, Anita. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group